

MAKNA MOTIF ORNAMEN PADA WARUGA DI MINAHASA

Jerry Manus

Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
UNIVERSITAS NEGERI MANADO
email: jerrymanus24@yahoo.com

INTISARI

Waruga adalah kubur batu megalit yang bertebaran di Minahasa. Pada benda artefak ini melekat budaya leluhur dan sistem kepercayaannya, serta mengandung nilai-nilai estetik. Kesemuanya itu terefleksikan melalui ornamennya, berupa relief yang dipahatkan pada sisi wadah dan penutupnya. Artikel ini hasil dari penelitian yang bertujuan menggali dan menjelaskan bagaimana keberadaan *waruga*, wujud serta makna simbolik (lambang) ornamennya, menjelaskan fungsi ornamennya, menggali dan menjelaskan sistem kepercayaan masyarakat leluhur Minahasa, menjelaskan pengaruh bangsa Barat pada kepercayaan yang berdampak pada berakhirnya tradisi *waruga*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang berlokasi di Taman Purbakala Sawangan, Taman Purbakala Tumatenden Airmadidi, dan Kota Tomohon. Pengumpulan data didapat melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data digunakan interaksi analisis dan interpretasi analisis dengan kajian makna simbolik, kajian kepercayaan, sampai pada penyimpulan. Hasil penelitian yang didapat adalah ornamen *waruga* merupakan perangkat simbol-simbol kepercayaan masyarakat leluhur Minahasa yang dimanifestasikan melalui motif-motif ornamen. Makna motif-motif lebih ketujuan dan fungsi yang bersifat sakral, semi sakral, dan profan.

Kata kunci: *Waruga*, Ornamen, Makna Simbolik, Kepercayaan

ABSTRACT

Waruga is a megalith tombstone existing in many places in Minahasa. The ornaments of *waruga* in the form of reliefs carved on the sides of the container and its cover reflect ancestral culture and system of beliefs and the artifact contains aesthetic values. This article was summarized from the research which aimed at discovering and describing the existence of *waruga*, the form and symbolic meaning of its ornaments, the function of the ornaments, the system of beliefs of the ancestors of Minahasa, the influence of Westerners on the belief that had an effect on the end of *waruga* tradition. The research was qualitative in nature and the location was Taman Purbakala Sawangan (Sawangan Archeological Park), taman Purbakala Tumatenden Airmadidi, and the city of Tomohon. The data was collected through observation, interviews, and literature. The data was analyzed using the analysis of interaction and of interpretation by studying the symbolic meaning and beliefs and then drawing a conclusion. The result of the research showed that the ornaments on *waruga* were the symbols of beliefs of Minahasa ancestors manifested through the motifs of the ornaments. The meaning of the motifs had goals and functions of sacred, semi-sacred, and profane nature.

Keywords: *waruga*, ornaments, symbolic meaning, beliefs.

A. Waruga Sebagai Local Genius

Proses modernisasi di era globalisasi ini melanda seluruh peradaban bangsa dan menjadi penyebab utama terjadinya akulturasi. Disadari kalau pada satu sisi proses ini akan mendorong terjadinya perubahan secara cepat ke arah pengembangan kualitas hidup bangsa, tetapi pada sisi lain dapat mengikis budaya bangsa, dan berdampak pada punahnya nilai-nilai luhur tradisi milik bangsa. Sedyawati (2008:209) menyatakan kebudayaan nasional atau suku bangsa ('daerah') selalu berada dalam proses di dalam kancah hubungan antar budaya yang selalu terjadi, dan selalu dijaga oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut, termasuk di dalamnya unsur pemerintah, adalah agar keseimbangan senantiasa dipertahankan: antara keberlanjutan dan perubahan sedemikian rupa, agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Untuk menjaga dan mempertahankan kebudayaan nasional tersebut salah satu cara terbaik adalah dengan menggali dan melestarikan nilai-nilai tradisi (*local genius*) di daerah-daerah yang tersebar di Nusantara, sebab kebudayaan Nasional pada dasarnya merupakan jaringan dari budaya di daerah-daerah.

Kedudukan *local genius* begitu sentral, karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang. Hilangnya atau musnahnya *local genius* berarti pula mudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedangkan kuatnya *local genius* untuk bertahan dan berkembang menunjukkan pula kepribadian masyarakat (Poespawardojo, 1985:33).

Nilai-nilai tradisi di Nusantara begitu beragam, setiap daerah sudah diwariskan leluhurnya berupa benda-benda budaya maupun perlakuan tradisional. Demikian pula halnya dengan daerah Minahasa memiliki berbagai tradisi, tetapi banyak yang telah lenyap. Dapat dikatakan kalau tidak ada daerah lain seperti di Minahasa yang telah kehilangan begitu banyak tradisi akibat kuatnya arus budaya luar. Masyarakat Minahasa lebih menyenangi perilaku barat dan alergi dengan tradisi leluhurnya, sehingga pola hidup lebih menampakkan kebarat-baratan dan berdampak pada kaburnya identitas daerah.

Peti kubur batu di Minahasa disebut dalam bahasa daerah dengan istilah *waruga*. Benda ini merupakan tinggalan megalit yang sangat dominan di Minahasa. Berdasarkan analisis Estetika Arkeologis *waruga* adalah tempat pemujaan seperti halnya candi sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang (dewa). Dengan demikian *waruga* dalam konteks kepercayaan megalit adalah tempat bersemayam arwah, dipercaya sebagai surga. *Waruga* dikenal masyarakat sejak zaman Kristen di Minahasa, yaitu abad ke-14. Keunikan *waruga* terdapat pada ornamen yang tidak sekedar apa yang dilihat indera mata (*visual*) atau sesuatu yang ditempatkan pada sisi-sisi kubur untuk mendapatkan keindahan, tetapi lebih dari itu ornamen tidak dapat dilepaskan dari konteksnya sebagai perangkat ritual. Ornamen *waruga* berupa motif-motif yang mengandung makna filosofis religius nenek moyang, sehingga sangat ironis jika sampai kini sebagian besar masyarakat tidak mengetahuinya secara jelas keberadaannya dan cenderung menganggap *waruga* sebagai benda mistik yang pantas dijauhi.

Untuk itu upaya menghimpun data-data selengkap mungkin dan dianalisis dengan cermat agar dapat dipahami dan diuraikan keberadaan *waruga* sebagai benda budaya dalam masyarakat Minahasa dan menemukan serta menguraikan apa sebenarnya makna motif dari ornamen yang terdapat pada *waruga*. Selanjutnya agar dapat dipahami dan diuraikan bentuk-bentuk motif yang terkandung pada ornamen *waruga*. Terakhir, agar dapat dipahami dan diuraikan bagaimana sistem kepercayaan terhadap keberadaan ornamen *waruga*. Semua hasil ini bertujuan sebagai kontribusi dalam pengembangan pada ilmu tentang ornamen, selain itu pula dapat memberikan pengembangan konsep makna simbolis yang berkaitan dengan perwujudan motif ornament, serta sebagai masukan dalam dunia pemikiran ilmiah di bidang teori dan ilmu seni, khususnya di lingkungan pendidikan seni rupa. Mengingat sampai kini masyarakat begitu minim pengetahuan tentang makna motif ornamen *waruga*, sehingga merasa asing dengan budayanya dan tidak dapat mengapresiasi dengan sepatasnya.

Ornamen atau ragam hias adalah bagian dari kesenian merupakan karya seni dari satu lingkungan masyarakat yang di dalamnya terkandung peradaban masyarakat itu sendiri. Ornamen sebagai seni hias dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda, melainkan juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik, dan fungsi sosial (Guntur, 2004:53).

Sebuah penelitian dari Sukendar di Sumba mendapati bahwa motif-motif ornamen yang dipahatkan pada kubur-kubur dolmen tidak jauh berbeda dengan motif ornamen di kubur batu *waruga* yang fungsi dan maknanya mengacu pada

suatu kepercayaan, bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal memerlukan suatu sarana agar arwahnya selamat dan hidup terus tanpa halangan menuju ke dunia arwah (Sukendar, 1997/1998: 62). Dengan demikian untuk memaknai motif-motif ornamen dan arca pada *waruga* sebaiknya mengacu pada Estetika Arkeologis yang menyatakan bahwa motif-motif artefak baik yang berbentuk goresan, relief, dan arca, megalit ada yang masih berlanjut dan tidak berlanjut. Sedangkan konsep obyek estetis megalit digolongkan dalam tiga bagian yaitu; sakral, semi sakral, dan profan (Sedyawati, 1987: 64). Maksud dari tiga konsep estetis megalit adalah, apabila pemaknaan motif yang tergolong dalam obyek konsep sakral adalah yang berkaitan dengan kekuatan gaib (Tuhan), kemudian obyek yang tergolong dalam konsep semi sakral adalah hubungan manusia dengan alam dan roh (nenek moyang), sedangkan benda megalit yang tergolong pada konsep profan adalah bentuk-bentuk hiasan semata atau untuk memperindah objek.

Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui rupa (visual) ornamen kubur batu *waruga* dengan melihat sifat data penelitian dengan menekankan catatan yang menggambarkan situasi objek yang diteliti dengan sebenarnya guna mendukung penyajian data. Narasumber adalah orang atau tokoh karena kepakarannya atau tokoh yang dianggap ahli, seperti Anton Jatuna sebagai juru kunci Taman Purbakala di Sawangan. Timmy Katoppo sebagai akademisi dan pernah sebagai pengusaha CV. Maleo tahun 2001 yang memproduksi cendera mata (*handicraft*) dan kain batik bermotif ornamen *waruga*. Ferdinand Pangkey sebagai akademisi, pernah meneliti *waruga*, Charly Thomas sebagai anggota 'Mawale Move' (himpunan peduli *waruga* Minahasa). Arie

Tulus akademisi, budayawan, peneliti seni budaya, Berty Sanger sebagai pengrajin, ketua Asosiasi Pengrajin Minahasa Utara, Jimmy Manus Akademisi, pelukis, pemerhati seni budaya, dan bapak Anton Runtu perintis/mantan ketua penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sulawesi Utara. Kajian teoritis dilakukan untuk studi pustaka.

1. Keadaan Fisik Waruga

Waruga merupakan peti batu (sarkofagus) penggunaannya tidak ditanamkan dalam tanah, tetapi berada di atas permukaan tanah, menjadikannya sebagai benda yang khas dan unik. Benda ini selain sebagai tempat pemakaman jenazah juga dipandang sebagai karya seni pahat leluhur. Dilihat dari bentuknya *waruga* terdiri dari dua bagian yaitu penutup yang berbentuk atap rumah (prisma), badan atau wadah sebagai tempat jenazah berbentuk kotak segi empat. Ukuran *waruga* bervariasi ada yang berukuran kecil 50 cm x 50 cm x 100 cm, *waruga* berukuran sedang 100 cm x 100 cm x 150 cm, dan menurut Soeghondo bahwa *waruga* berukuran besar, tinggi wadah 1,5 m, lebar 1 m, tinggi penutupnya 1,45 m dengan demikian tinggi keseluruhannya 3 m.



Gambar 1. Waruga dengan berbagai ukuran.
(Foto Jerry Manus, 2011)

Waruga sebagai benda megalit terbuat dari dua jenis batu utuh yang agak lunak disebut *apela (domato)* biasanya digunakan untuk tiang-tiang rumah di Minahasa, didapat dari bukit-bukit, jenis batu lainnya berupa material yang keluar dari letusan gunung berapi Kalabat dan Gunung Lokon ratusan tahun lalu, disebut batuan Konglomerat dan breksi, vulkanik, tufa dan lava basal. Jenis batu ini agak lebih keras dan banyak ditemukan di daerah Minahasa. Jenis *waruga* yang sudah halus, proporsional, dan memiliki ornamen (ragam hias), materialnya dari jenis batu agak keras berwarna coklat tua dan hitam kemerahan seperti batu hangus yang muncul setelah zaman logam.

2. Ornamen Waruga

Ornamen secara terminologi sebagai satu hiasan yang sengaja ditambahkan pada benda lain agar benda tersebut bertambah indah dan menarik. Dengan demikian ornamen adalah kegiatan menghias yang sengaja dibuat pada suatu benda sehingga benda itu nampak indah, tetapi pengertian tersebut di atas masih bersifat universal. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, seperti yang dikutip Mikke Susanto, bahwa sesungguhnya ornamentasi dalam seni, terlebih yang menyangkut 'seni religius', bukan hanya artinya yang luas tetapi juga fungsional, mengingat akan tauhid (transedensi Ilahi, transfigurasi bahan) perpaduan bahan dengan menggunakan pola ornamen) dan trasfigurasi struktur. Dalam arti yang lebih luas ini, ornamen memiliki fungsi sebagai motivasi dasar berkarya dan juga mempunyai kelebihan sebagai lintasan ideologi dan dalam bersikap (transideologi) (Susanto, 2002:83). Pada ornamen *waruga* terdapat beragam motif dengan berbagai tatanan yang terdiri dari

satu motif, dua motif, dan beberapa motif yang dikombinasikan seperti tiga motif berupa motif manusia, motif ular, dan motif geometris. Kemudian dari segi gaya dan bentuknya ornamen *waruga* dapat digolongkan dalam tiga kelompok yaitu ornamen bergaya realis, dekoratif, dan abstrak. Dari berbagai jenis dan bentuk ornamen yang ada pada *waruga* menurut Haris Sukendar dapat diklasifikasikan dalam empat jenis motif hias yaitu motif hias geometris, motif hias tumbuhan (taruk), binatang (satwa), dan motif hias manusia (antropomorfik) (Sukendar, 1987/1988: 19).

B. Analisis dan Pemaknaan Motif-motif Ornamen pada *Waruga*

1. Analisis Secara Fisik

Seni rupa sebagai salah satu cabang kesenian memiliki peranan yang cukup penting di dalam kehidupan manusia. Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa (Dharsono, 2007: 69). Jika dianalisa benda megalit *waruga* yang dibuat leluhur, terdiri dari aneka unsur seni rupa seperti garis, tekstur, warna, bangun, ruang, dan waktu yang ditata menjadi kesatuan (*variety in unity*). Penataan unsur-unsur mengacu pada asas penyusunan benda seni rupa yang bertujuan agar tidak monoton atau kacau balau. Asas penyusunan tersebut adalah prinsip desain berupa harmoni, kontras, irama, gradasi, sedangkan asas desain adalah kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, aksentuasi, dan proporsi. Walaupun pengrajin *waruga* belum menyadari pengetahuan struktur seni rupa, asas-

asas penyusunan dan disain secara teoritis, tetapi nampaknya sudah dipraktekan pada karya-karya mereka.

a. Garis

Unsur garis di samping memiliki peran penting, juga mempunyai sifat formal dan non formal, misalnya garis-garis geometrik yang bersifat formal, beraturan, dan resmi, garis-garis non geometrik bersifat tak resmi dan cukup luwes, lemah gemulai, lembut, acak-acakan, yang semuanya tergantung pada intensitas pembuat garis saat itu. (Dharsono, 2007:70). Dalam karya seni rupa garis merupakan unsur yang paling penting dan memiliki peran, karena dengan garis dapat menentukan bidang dan bentuk. Dengan garis kita dapat menentukan dan menghasilkan beberapa kemungkinan bentuk karya seni rupa.

Pada ornamen *waruga* gambar 2 dan 3 di bawah ini, terdapat dua jenis garis yaitu pertama, garis nyata yang tercipta oleh garis itu sendiri, artinya garis yang sengaja digoreskan sehingga terjadi bidang, atau arsiran. Kedua, garis khayal hadir, karena adanya pinggiran bentuk manusia, bentuk ular, ini bukan merupakan garis yang sengaja digoreskan oleh pengrajin *waruga*.

Apabila diperhatikan kedua *waruga* di bawah ini, si pengrajin menciptakan garis yang bervariasi. Seperti garis-garis formal, resmi, dan teratur, bersifat ornamen geometris, nampak pada kotak-kotak segi empat berjejer, dan garis-garis siku bersusun. Kemudian garis-garis luwes, lembut, lemah gemulai, dan lengkung, yang terdapat pada motif tumbuhan, dan pada arca manusia sebagai garis khayal serta pada motif ular. Kombinasi dari beberapa jenis garis yang ditata (*unity*) ini begitu variatif dan mengimpresikan estetis.



Gambar 2. Unsur garis nyata.
(Foto Jerry Manus, 2011)



Gambar 3. Unsur garis khayal.
(Foto Jerry Manus, 2011)

b. Bidang/Shape

Shape adalah satu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur (Dharsono, 2007:70). Pengertian bidang yang dimaksud adalah penggambaran sesuatu objek yang terlihat oleh mata fisik, kemudian kesannya dipindahkan pada bidang gambar melalui torehan, garis-garis, warna, dan lain-lain.

Shape (bidang) yang terjadi: (a) *shape* yang menyerupai wujud alam (figur); dan (b) *shape* yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (non figur). Keduanya akan terjadi menurut

kemampuan senimannya dalam mengolah objek. Bentuk-bentuk motif yang ditata pada ornamen *waruga* terdiri dari manusia, binatang, tumbuhan, dan bentuk-bentuk geometris, dan terdiri dari beraneka bentuk. Sebagian sudah mengalami perubahan wujud dan disesuaikan dengan fungsinya. Adapun perubahan bidang pada motif ornamen *waruga* bersifat stilatif, distorsi, transformasi, dan disformasi.

Stilasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut (Dharsono, 2007:71). Perhatikan gambar 4, bentuk cabang cengkih dan rantingnya yang sudah digayakan (distilasi), menjadi begitu luwes, hal ini dilakukan untuk mendapatkan bentuk estetik. Perubahan cara stilisasi sedikitnya merubah bentuk asli, tetapi masih dapat dikenal karakter bentuk dasarnya, seperti daun dan buahnya. Hal ini terjadi karena pengayaan yang memberi kebebasan sebagai perubahan bentuk dasarnya.



Gambar 4. Bentuk ornamen motif sulur, padi, dan ular dengan penggambaran secara stilatif. (Foto Jerry Manus, 2011)

Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar (Dharsono,

2007:71). Perhatikan gambar relief datar dengan motif manusia pada gambar 5, wujudnya badan dan tangan diperkecil, sehingga memberi kesan kepala besar. Penggambaran ini menampilkan bentuk manusia yang tidak proporsional, namun demikian bentuk seperti ini dikenal sebagai gaya khas karya primitif.



Gambar 5. Bentuk ornamen motif manusia dengan penggambaran secara distorsi. (Foto Jerry Manus, 2011)

Pada gambar 6 nampak penggambaran cara distorsi stilasi. Artinya motif dua ekor ular tanah ini digambarkan dengan cara distorsi stilasi. Bentuk yang didistorsi tampak pada kepala dan mata yang diperbesar, juga bentuk tubuh dikecilkan dan dipendekkan, sedangkan bentuk stilasi adalah dengan menggayakan ekor kedua ular tanah tersebut dengan posisi saling membelakangi dengan ekor yang membentuk sulur.



Gambar 6. Bentuk ornamen motif ular, dengan penggambaran secara distorsi stilasi. (Foto Jerry Manus, 2011)

Pada gambar 7 penggambaran secara transformasi. Perpaduan antara ular dan tumbuhan merambat, jelasnya tumbuhan merambat berkepala ular. Bentuk gambar transformasi seperti ini jarang ditemukan pada ornamen-ornamen di *waruga*. Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans=pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar. Penggambaran manusia berkepala binatang pada pewayangan untuk menggambar perpaduan sifat antara binatang dan manusia, menggambarkan manusia setengah dewa, semuanya mengarah pada penggambaran wujud untuk mencapai karakter ganda (Dharsono, 2007:72).



Gambar 7. Bentuk ornamen motif ular dengan penggambaran secara transformasi. (Foto Jerry Manus, 2011)

Gambar 8, menunjukkan penggambaran bentuk secara disformasi, yaitu tiga kepala yang mewakili tiga karakter manusia. Penggambaran kepala ini sangat jelas bahwa yang disimbolkan leluhur maksudnya adalah manusia. Disformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambar objek tersebut dengan hanya

sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya hakiki (Dharsono, 2011:74). Tiga kepala yang ditata agak unik ini tentunya memiliki makna sesuai kepercayaan leluhur yang mengarah ke simbol sakral karena kepercayaan zaman itu ekspresimuka manusia memiliki makna, apakah marah, kaku, atau senyum. Semua itu terkait dengan hubungan manusia dengan alam gaib.



Gambar 8. Bentuk ornamen motif kepala manusia, pembentukkan secara disformasi. (Foto Jerry Manus, 2011)

c. Irama (repetisi)

Repetisi atau ulang merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat paduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan interval waktu antara dua nada musik beruntun yang sama. Interval ruang atau kekosongan atau jarak antar objek adalah bagian penting di dalam desain visual seperti interval waktu adalah kesunyian antara suara adalah bagian penting. Puisi, desain, musik, dan semua unsur dalam kesenian memungkinkan adanya repetisi (ulang) (Dharsono, 2007:82). Pada *waruga*

terdapat beberapa ornamen berirama dengan berbagai motifnya. Salah satunya adalah pada gambar 9, pengulangan bunga (bidang) atau bentuk lingkaran di tengah bunga dan kelopak-kelopak bunga berbentuk oval dengan satu ukuran dan jarak yang sama. Kemudian di atas terdapat garis lengkung spiral, pada bagian bawah garis-garis lengkung dari motif ular berujung kepala (imajinatif), dengan bentuk, jarak yang sama pula dan teratur. Terciptanya irama dapat pula terjadi dengan perbedaan ukuran dan bentuk yang berkelanjutan, tetapi jika hubungan ruang dan bentuk atau perpindahan antara satuan warna dan nada terhadap yang lainnya kurang serasi, maka irama tidak akan terbentuk dengan baik.



Gambar 9. Paduan irama bidang dengan kontur lengkung. (Foto Jerry Manus, 2011)

d. Keseimbangan (*balance*)

Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) dan keseimbangan informal (*informal balance*). Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah. Hal tersebut dicapai dengan menyusun unsur-unsur sejenis dan punya

identitas visual pada jarak yang sama terhadap satu titik pusat yang imajiner. Meskipun keseimbangan formal bersifat statis dan tenang, tetapi tidak menampakkan kesan membosankan (Dharsono, 2007:83-84). Seperti karya seni suku-suku primitif lainnya, ornamen *waruga* juga banyak terdapat yang ditata dalam dua jenis keseimbangan tersebut, tetapi sebagian besar cenderung kepada penataan balans formal. Pada gambar 10 nampak dua penari wanita sedang menari, dengan gaya yang sama, dan diantara mereka motif tumbuhan berbentuk stilistik, inilah ornamen balans formal yang simetris.



Gambar 10. Motif tarian, keseimbangan formal, terkesan simetris. (Foto Jerry Manus, 2011)

e. Selaras (harmoni)

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keselarasan (*harmony*) (Dharsono, 2007:80). Pada karya seni rupa keselarasan menjadi penting yaitu dengan memadukan unsur-unsurnya seperti garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, irama, komposisi, dan sebagainya, yang disusun dalam satu kesatuan ungkapan dari si pencipta. Karya seni yang harmonis banyak ditemukan pada karya-karya primitif. Pada *waruga* juga ditemukan

ornamen harmonis, (lihat gambar 11), unsur garis yang beragam jenis seperti garis lengkung, garis zig-zag, garis lurus, dan bidang berbentuk lingkaran, segi empat, elips, ditata dan dikomposisikan dengan baik, sehingga tercipta keharmonisan. Penerapan asas disain pada ornamen ini adalah keseimbangan simetris, memberi kesan keteraturan walaupun statis.



Gambar 11. Perpaduan garis zig-zag, garis lengkung dan bidang-bidang yang ditata selaras. (Foto Jerry Manus, 2011)

Hasil analisis fisik di atas ternyata benda kuno *waruga* memiliki ciri-ciri wujud yang khas, unik, juga langka, karena walaupun terdapat juga kubur peti batu di daerah-daerah lain tetapi *waruga* memiliki wujud yang khas. Hal lain, relief tidak hanya satu jenis tetapi tiga jenis dengan empat jenis motif ornamen yang divariasikan dengan arca-arca pahatan halus. Ornamen *waruga* merupakan unsur-unsur seni rupa yang dikomposisikan dengan sifat keindahan. Keindahan ornamen *waruga* bersifat obyektif dan subyektif. Sifat keindahan obyektif pada ornamen *waruga* dengan kesatuan dari aneka unsur seni rupa, seperti garis, bidang, proporsi, dan asas disain seperti keseimbangan, ritma, dan harmoni. Sebagai karya seni, ornamen *waruga* otomatis memiliki fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

2. Analisis Secara Filosofis

Pribumi orang Minahasa meyakini terdapat roh-roh yang berkeliling di sekitar mereka, meskipun tidak nampak dengan mata biasa. Roh ini antara lain adalah *panunggu* (penjaga tempat keramat tertentu), *lok-lok* (makhluk pendek kecil), *pontianak* (orang yang mati tidak menyenangkan). Kedua *opo-opo* (pemilik roh dan kerasukan roh), dalam bahasa Inggris disebut *spirit possession*. Kata *opo-opo* seperti yang telah disebut di atas berasal dari kata *opo* yang adalah sapaan untuk roh-roh orang tua leluhur yang telah meninggal dunia.

Penulis membandingkan kepercayaan masyarakat Minahasa awal ini dengan kepercayaan awal masyarakat lainnya di Indonesia bahkan di luar negeri memiliki persamaan. Penulis berpendapat ini yang dikenal dengan religi suku Murba. Hadiwijono (2009:3) berpendapat bahwa religi suku Murba sebenarnya berada di mana-mana, sebab religi ini adalah religi asli dari orang-orang terendah dan primitif yang peradabannya belum tersentuh dengan modernisasi. Namun ternyata suku-suku yang sekalipun hidup dalam abad sekarang ini, masih berperadaban zaman purba.

Masyarakat Minahasa kuno menurut kepercayaannya, manusia terdiri dari dua hal yaitu *owak* (tubuh yang kelihatan) dan *mukur* (jiwa) yang seringkali disebut pula *katotowan* (jiwa yang hidup) atau *tagalu* (jiwa dalam tubuh). Selanjutnya *mukur* mengandung tiga aspek yaitu *gegenang* (ingatan), *pamen* (perasaan atau makna), dan *keketer* (kekuatan atau semangat) (Pangkey, wawancara 23 Maret 2011). Dari apa yang ada dalam manusia Minahasa kuno ini adalah keutuhan dari manusia, seperti tubuh jiwa dan raga yang tentu tidak dapat dipisahkan, tetapi jika manusia itu mati maka bagian-bagian yang menyatu ini terpisah-pisah. Jadi kalau orang mati maka *owak* (tubuh) akan

terpisah dari *mukur* (jiwanya), tubuh akan lenyap menjadi abu banyak yang meyakini, tetapi hal jiwanya masih terdapat banyak perbedaan keyakinan. Ada yang berpendapat hilang bersama tubuhnya tetapi ada yang berpendapat masih tetap hidup (*katotowan*). Masyarakat pribumi Minahasa pada zaman kuno juga meyakini bahwa setelah manusia mati tubuhnya lenyap, tetapi jiwanya masih ada dalam bentuk rohdan bersemayam dalam *waruga*, kemudian akan terjadi peralihan (inkarnasi) dan menuju dunia lain atau kehidupan selanjutnya.

Berbagai media yang diperlukan arwah sebagai peralatannya, seperti bekal dan pengiring, kendaraan, kesemuanya itu terdapat pada *waruga*. Apabila media tersebut berupa benda-benda, maka disertakan bersama jenazah dalam wadah, sedangkan media lainnya, leluhur hanya menggambarkan pada sisi-sisi *waruga*, berupa motif-motif yang membentuk ornamen. Dengan demikian motif-motif ornamen pada *waruga* dianggap sakral, sehingga *waruga* di puja dan dihormati masyarakat leluhur Minahasa.

3. Pemaknaan Motif-motif Ornamen pada Waruga

Keberadaan ornamen *waruga* sebagai benda megalit apabila disejajarkan dengan karya seni dan kepercayaan zaman ini begitu kontras, baik dari aspek makna maupun dari bentuknya. Dengan demikian keberadaan sebuah karya seni sekarang tidak dapat menjadi ukuran bagi benda-benda megalit, sebab dari aspek makna dan estetika jelas memiliki perberbedaan.

Sedyawati mengemukakan bahwa dalam hal peninggalan purbakala, kita yang berada di masa yang jauh kemudian dihadapkan pada keharusan untuk menafsirkan kembali tanda-tanda yang

dibuat pada masa lalu (Sedyawati, 2001:145). Menyadari akan hal ini maka kewajiban kita untuk mengungkap makna simbolis ornamen *waruga* sebagai hasil karya leluhur, akan tetapi tidak sembarangan. Bastomi mengatakan bahwa untuk menyelami arti dari ukiran, dan gambar tersebut haruslah mendalami dasar kepercayaan mereka, mengetahui keseluruhan rahasia hidup masyarakatnya. Adakalanya gambar-gambar yang dihasilkan oleh orang-orang prasejarah merupakan suatu perlambang, suatu perwujudan cipta manusia berdasarkan emosi dan perasaan hati yang keluar dengan spontan (Bastomi, 1982:21).

Pemaknaan motif-motif ornamen *waruga*, penulis laksanakan interaksi analisis dengan

menggunakan pustaka “Arkeologi Estetika” dari Edy Sedyawati yang berisi pemaknaan dan estetika benda-benda purbakala di Indonesia. Sukendar sebagai salah satu antropolog yang menulis dalam Arkeologi Estetika menyatakan, bahwa estetika pada benda megalit, dalam budaya benda megalit, hanya dipahami di dalam konteks fungsi yaitu sakral, semi sakral, dan profan (Sukendar, 1987: 51). Pemaknaan motif ornamen *waruga* dikategorikan dalam tiga kelompok sesuai dengan tiga lokasi *waruga*, dengan memilih *waruga* yang dapat mewakili keragaman motif-motinya, yakni Taman Purbakala Sawangan, Taman Purbakala Tumatenden, dan *waruga* di Kota Tomohon.

a. Makna Motif-motif *Waruga* di Taman Purbakala Sawangan Minahasa Utara

No.	Motif	Makna
1	2	3
1.	 <p>Manusia kangkang</p>	<p>Motif manusia kangkang dipahatkan pada <i>waruga</i> memberikan makna sebagai pemujaan nenek moyang kepada roh supaya arwah si mati (<i>kapala walak</i>) diberi kekuatan. Oleh karena berhubungan dengan roh (Tuhan), maka motif ini lebih bersifat sakral.</p>
2.	 <p>Sulur</p>	<p>Motif sulur, dipahatkan leluhur pada tepi atas penutup <i>waruga</i> memberikan makna status si mati selama hidupnya sebagai seorang pemimpin masyarakat pada waktu itu yang disebut <i>kapala walak</i>. Oleh karena berhubungan dengan arwah maka motif ini lebih bersifat semi sakral.</p>

1	2	3
3.	 <p data-bbox="602 570 643 591">Ular</p>	<p data-bbox="854 406 1248 502">Motif ular, bermakna penjaga kubur agar tidak ada gangguan dari roh-roh jahat. Oleh karena berhubungan, dengan roh nenek moyang maka lebih bersifat semi sakral.</p>
4.	 <p data-bbox="537 885 708 906">Bentuk muka kaku</p>	<p data-bbox="854 602 1248 863">Motif muka kaku, memberikan makna bagaimana arwah memohon kekuatan gaib. Leluhur menampakkan ekspresi muka kaku ketika meminta kekuatan gaib yang dibutuhkan si arwah untuk memungkannya ketika akan mengadakan perjalanan menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati). Oleh karena ini merupakan suatu proses hubungan arwah dengan roh (Tuhan), sehingga motif ini lebih bersifat sakral.</p>
5.	 <p data-bbox="561 1193 683 1215">Muka terbalik</p>	<p data-bbox="854 927 1248 1023">Motif muka terbalik, memberikan makna status yang meninggal, karena berhubungan dengan arwah maka motif ini lebih bersifat semi sakral.</p>
6.	 <p data-bbox="521 1487 724 1508">Bentuk muka senyum</p>	<p data-bbox="854 1236 1248 1406">Motif muka senyum, memberikan makna bahwa si mati sedang menunggu dengan kesabaran dan senang untuk memperoleh kekuatan gaib dari roh (Tuhan) yang bersemayam di dunia lain, karena hal ini merupakan proses hubungan arwah dengan roh, maka lebih bersifat sakral.</p>
7.	 <p data-bbox="496 1732 748 1753">Anjing kemaluan menonjol</p>	<p data-bbox="854 1534 1248 1672">Motif anjing dengan kemaluan menonjol memberikan makna bagaimana arwah si mati memohon kekuatan dari roh (Tuhan), agar mampu menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati). Motif ini lebih bersifat sakral.</p>

1	2	3
8.	 <p data-bbox="548 606 652 627">Garis lurus</p>	<p data-bbox="808 408 1218 527">Motif garis lurus memberikan makna jalan arwah si mati menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati). Motif ini lebih bersifat semi sakral karena berhubungan dengan arwah.</p>
9.	 <p data-bbox="430 866 771 910">Bintang imajinatif dengan kemaluan menonjol</p>	<p data-bbox="808 642 1218 783">Motif bintang imajinatif dengan kemaluan menonjol ini memberikan makna bagaimana arwah si mati memohon kekuatan yang lebih banyak dari roh (Tuhan). Hal ini merupakan hubungan arwah dengan roh (Tuhan), sehingga lebih bersifat sakral.</p>
10.	 <p data-bbox="500 1164 669 1185">Bintang imajinatif</p>	<p data-bbox="808 929 1218 1049">Motif bintang imajinatif memberikan makna bahwa arwah si mati yang sedang menunggu datangnya kekuatan dari roh (Tuhan). Hubungan manusia dan roh lebih bersifat sakral.</p>
11.	 <p data-bbox="500 1447 669 1468">Manusia kangkang</p>	<p data-bbox="808 1244 1218 1342">Motif manusia kangkang, bermakna sebagai penyembahan nenek moyang agar arwah si mati (<i>kapala walak</i>) diberi kekuatan. Pemujaan pada roh ini lebih bersifat sakral.</p>
12.	 <p data-bbox="555 1727 613 1749">Bunga</p>	<p data-bbox="808 1500 1218 1619">Motif bunga, memberikan makna bekal kubur bagi arwah <i>kapalawalak</i> yang akan mengadakan perjalanan menuju dunia lain, karena berhubungan dengan arwah maka lebih bersifat semi sakral.</p>

1	2	3
13.	 <p data-bbox="581 661 639 683">Ayam</p>	<p data-bbox="841 395 1240 512">Motif ayam, bermakna roh yang telah meninggal, maksudnya leluhur melambangkan roh <i>walak</i>, karena hal ini merupakan hubungan manusia dengan arwah, maka lebih bersifat semi sakral.</p>
14.	 <p data-bbox="477 955 748 976">Kepala binatang menakutkan</p>	<p data-bbox="841 693 1240 789">Motif kepala binatang menakutkan, memberikan makna sebagai pelindung arwah/ penolak bahaya. Hubungan manusia dengan arwah ini tentunya lebih bersifat semi sakral.</p>
15.	 <p data-bbox="558 1215 665 1236">Sulur daun</p>	<p data-bbox="841 991 1240 1108">Motif sulur daun, memberikan makna status sosial tokoh masyarakat, itu sebabnya leluhur pahatkan pada bagian atas penutup, karena penghormatan pada arwah, tentunya lebih bersifat semi sakral.</p>
16.	 <p data-bbox="591 1476 633 1498">Padi</p>	<p data-bbox="841 1268 1240 1385">Motif padi, memberikan makna bekal kubur bagi arwah si mati, ketika menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati). Motif ini lebih bersifat semi sakral karena merupakan hubungan dengan arwah.</p>
17.	 <p data-bbox="586 1736 638 1757">Naga</p>	<p data-bbox="841 1513 1240 1630">Naga, memberikan makna kendaraan yang digunakan arwah si mati menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati). Motif ini lebih bersifat semi sakral sebab merupakan hubungan dengan arwah.</p>

1	2	3
18.	 <p data-bbox="488 644 683 666">Ular berujung kepala</p>	<p data-bbox="813 406 1213 544">Motif ular berujung kepala, memberikan makna permohonan si arwah kepada roh untuk menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati). Motif ini lebih bersifat sakral karena berhubungan dengan roh (Tuhan).</p>
19.	 <p data-bbox="553 893 618 915">Pilin S</p>	<p data-bbox="813 697 1213 800">Motif pilin S, leluhur tempatkan pada tepi penutup <i>waruga</i>, hanya sebagai hiasan <i>waruga</i> (memperindah), karena itu lebih bersifat profan.</p>

b. Makna Motif-Motif Ornamen Waruga di Taman Purbakala Tumatenden Airmadidi

1	2	3
1.	 <p data-bbox="500 1264 675 1285">Manusia kangkang</p>	<p data-bbox="813 1046 1213 1166">Motif manusia kangkang, bermakna pemujaan nenek moyang terhadap roh agar arwah diberi kekuatan. Hubungan arwah dengan roh (Tuhan) ini, tentunya lebih bersifat sakral.</p>
2.	 <p data-bbox="561 1489 618 1510">Spiral</p>	<p data-bbox="813 1325 1213 1395">Motif spiral sebagai hiasan hanya untuk memperindah <i>waruga</i>, sebagai pemuas rasa indah maka lebih bersifat profan.</p>
3.	 <p data-bbox="496 1734 678 1755">Elips dan lingkaran</p>	<p data-bbox="813 1559 1213 1651">Motif elips dan lingkaran dipadukan menjadi bentuk bunga sebagai hiasan <i>waruga</i> (memperindah), sehingga lebih bersifat profan.</p>

1	2	3
4.	 <p data-bbox="516 602 711 629">Ular berujung kepala</p>	<p data-bbox="846 400 1248 523">Motif ular berujung kepala, bermakna permohonan ijin arwah kepada roh untuk berpindah kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati). Motif ini lebih bersifat semi sakral.</p>
5.	 <p data-bbox="565 846 662 874">Garis lurus</p>	<p data-bbox="846 644 1248 746">Motif garis lurus, memberikan makna perjalanan arwah kehidupan setelah mati (kehidupan mendatang). Motif garis lurus ini lebih bersifat semi sakral.</p>
6.	 <p data-bbox="565 1074 662 1102">Tumbuhan</p>	<p data-bbox="846 872 1248 942">Motif tumbuhan, sebagai hiasan <i>waruga</i> (memperindah), karenanya lebih bersifat profan.</p>
7.	 <p data-bbox="548 1432 678 1459">Arca manusia</p>	<p data-bbox="846 1112 1248 1257">Arca manusia, memberikan makna bahwa arwah memohon kekuatan dari roh agar memampukannya berpindah kehidupan setelah mati (kehidupan mendatang). Arca ini lebih bersifat sakral karena berhubungan dengan roh (Tuhan).</p>
8.	 <p data-bbox="597 1698 646 1725">Ular</p>	<p data-bbox="846 1485 1248 1587">Motif ular, bermakna penjaga arwah agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat. Motif ini lebih bersifat semi sakral karena berhubungan dengan arwah.</p>

1	2	3
9.	 <p data-bbox="488 602 685 627">Ular berujung kepala</p>	<p data-bbox="820 400 1214 517">Motif bunga, memberikan makna bekal kubur bagi si arwah menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati). Motif ini lebih bersifat semi sakral karena berhubungan dengan arwah.</p>
10.	 <p data-bbox="558 825 610 853">Naga</p>	<p data-bbox="820 644 1214 789">Motif naga, memberikan makna kendaraan arwah menuju kehidupan setelah mati (kehidupan mendatang). Motif ini lebih bersifat semi sakral karena berhubungan dengan arwah karena itu lebih bersifat profan .</p>
11.	 <p data-bbox="529 1144 641 1172">Kepala adat</p>	<p data-bbox="820 874 1214 1044">Motif kepala adat, bermakna personifikasi dari kepala adat. Sebagaimana nenek moyang menghormatinya ketika masih hidup, begitu pula ketika sudah mati, yaitu kepada arwahnya. Oleh karena pemujaan manusia kepada arwah, dengan demikian bersifat semi sakral.</p>
12.	 <p data-bbox="542 1432 631 1459">Matahari</p>	<p data-bbox="820 1176 1214 1293">Motif matahari, memberikan makna status. Maksud leluhur menunjukkan status si mati adalah kepala adat. Oleh karena hal ini berhubungan dengan arwah maka lebih bersifat semi profan.</p>
13.	 <p data-bbox="493 1719 618 1747">Belah ketupat</p>	<p data-bbox="820 1474 1214 1644">Motif belah ketupat, memberikan makna hiasan (memperindah) bentuk ornamen penghormatan kepada kepala <i>walak</i>. Penempatan hiasan belah ketupat pada kedua tepi penutup <i>waruga</i> ini hanya sebagai penambah keindahan. Dengan demikian lebih bersifat profan.</p>

1	2	3
14.	 <p data-bbox="592 602 646 625">Naga</p>	<p data-bbox="850 400 1247 512">Motif naga, memberikan makna kendaraan arwah menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati), karena motif ini berhubungan dengan arwah sehingga lebih bersifat semi sakral.</p>
15.	 <p data-bbox="592 857 646 880">Naga</p>	<p data-bbox="850 640 1247 753">Motif naga, memberikan makna kendaraan arwah menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati). Motif naga ini lebih bersifat semi sakral, karena berhubungan dengan arwah.</p>
16.	 <p data-bbox="570 1140 669 1164">Lingkaran</p>	<p data-bbox="850 895 1247 1008">Motif lingkaran, memberikan makna pengiring arwah menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati). Oleh karena lambang ini berkaitan dengan arwah maka lebih bersifat semi sakral.</p>
17.	 <p data-bbox="521 1425 711 1449">Naga dan garis lurus</p>	<p data-bbox="850 1172 1247 1391">Motif tiga naga yang ditata vertikal bermakna kendaraan arwah untuk menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati), sedangkan motif garis lurus yang mengapit tiga motif naga bermakna perjalanan arwah menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati). Motif-motif ini berhubungan dengan arwah sehingga lebih bersifat semi sakral.</p>
18.	 <p data-bbox="574 1723 657 1747">Meander</p>	<p data-bbox="850 1470 1247 1583">Motif meander, dipahatkan leluhur pada tepi penutup <i>waruga</i> sebagai hiasan (memperindah) <i>waruga</i>. Oleh karena hanya sebagai pemuas rasa indah saja, maka hiasan meander ini lebih bersifat profan.</p>

c. Makna Motif-motif Ornamen Waruga di Tomohon

No.	Motif	Makna
1	2	3
1.	 <p>Manusia kangkang</p>	<p>Motif manusia kangkang, memberikan makna pemujaan leluhur terhadap roh di atas yang diyakini memiliki kekuatan lebih dari manusia biasa. Makna kepercayaan lebih diutamakan dari pada bentuk, sehingga terkesan primitif dan sarat muatan magis. Bersifat sakral karena merupakan hubungan manusia dengan roh (Tuhan).</p>
2.	 <p>Ular</p>	<p>Motif ular, memberikan makna permohonan kekuatan arwah menuju kehidupan mendatang (kehidupan setelah mati). Motif ini lebih bersifat semi sakral karena berhubungan dengan arwah.</p>
3.	 <p>Tiga manusia kangkang</p>	<p>Motif tiga manusia kangkang, bermakna pemujaan leluhur kepada roh (Tuhan) agar arwah si mati diberi kekuatan. Oleh karena hal ini adalah proses hubungan manusia dengan roh (Tuhan) sehingga lebih bersifat sakral dan juga sebagai pengawal kubur.</p>
4.	 <p>Manusia kangkang</p>	<p>Motif manusia kangkang, memberikan makna pemujaan leluhur terhadap roh (Tuhan) agar arwah si mati diberi kekuatan. Roh dipercaya memiliki kekuatan melebihi manusia biasa. Leluhur lebih utamakan makna kepercayaan dari pada bentuk motif, sehingga nampak primitif tetapi mengandung magis religius. Hal ini merupakan proses hubungan manusia dengan roh (Tuhan) sehingga lebih bersifat sakral.</p>

1	2	3
5.	 <p data-bbox="532 676 708 704">Manusia kangkang</p>	<p data-bbox="846 400 1253 640">Motif manusia kangkang, memberikan makna pemujaan nenek moyang kepada roh (Tuhan), agar arwah diberi kekuatan. Dalam pembentukan figur obyek, leluhur lebih mengutamakan bentuk sebagai simbol kepercayaan pada zamannya, dari pada mengejar bentuk keindahan, sehingga menampilkan kesederhanaan/primitif sarat magis, karena merupakan hubungan manusia dengan roh (Tuhan) sehingga lebih bersifat sakral.</p>
6.	 <p data-bbox="475 981 760 1006">Geometris (setengah lingkaran)</p>	<p data-bbox="846 712 1253 810">Motif setengah lingkaran, leluhur pahatkan pada sisi penutup <i>waruga</i> ini sebagai bekal kubur. Oleh karena itu motif ini lebih bersifat profan.</p>
7.	 <p data-bbox="513 1272 730 1289">Geometris (garis silang)</p>	<p data-bbox="846 1015 1253 1112">Garis silang, leluhur pahatkan pada <i>waruga</i> ini sebagai hiasan (memperindah) bagian samping penutup <i>waruga</i>, dengan demikian lebih bersifat profan dan sebagai bekal kubur.</p>

Setelah penulis observasi di lokasi dan menganalisis ornamen-ornamen yang terdapat pada *waruga* di tiga lokasi dalam wilayah budaya Minahasa, maka hasil yang didapat adalah ornamen-ornamen pada *waruga* di Taman Purbakala Sawangan dan Taman Purbakala Tumatenden memiliki motif yang lebih beragam dibandingkan dengan motif-motif ornamen pada *waruga-waruga* di Kota Tomohon. Selain itu pula bentuk motif ornamennya lebih rumit (*complexity*), sehingga mengandung nilai-nilai estetis. Kemudian dari segi material, menurut

pengamatan penulis *waruga-waruga* yang terdapat di taman purbakala Sawangan dan Tumatenden, batunya agak keras dan padat sehingga bentuk-bentuk motifnya nampak lebih rapi, sedangkan *waruga-waruga* di Tomohon material batunya lebih lunak, sehingga permukaan *waruga* bertekstur agak kasar dan motifnya sederhana.

Melalui pengamatan dan literatur yang didapat, penulis beranggapan bahwa dari tiga lokasi penelitian ini, ternyata sebagian *waruga-waruga* di Tomohon merupakan *waruga* tertua, hal ini dikuatkan dengan penelitian dari Renwarin

(2007), mendapati suku *Tombulu* merupakan suku tertua di Minahasa, *Tombulu* artinya 'orang gunung'. Sebagai bukti di Tomohon ditemukan *waruga* berukuran besar dari beberapa *opo* (nenek moyang) orang Minahasa antara lain; *opo* Worang, *opo* Mandagi, *opo* Kalalo, *opo* Lasut, *opo* Rumondor, yang pada tahun 1972 oleh Gubernur H.V. Worang melokalisasikannya pada satu kompleks pekuburan di kelurahan Kakaskasen, Tomohon Utara.

C. Simpulan

Masyarakat Minahasa seperti daerah lain memiliki budayanya sendiri dan mengalami akulturasi dengan budaya luar, tetapi tidak ada daerah lain seperti Minahasa yang begitu banyak kehilangan budaya kunonya akibat terkikis budaya barat. Dengan demikian tidak mengherankan tradisi dan perilaku masyarakatnya cenderung kebarat-baratan.

Salah satu benda peninggalan leluhur yang masih bertahan dan berpotensi nilai-nilai tradisi adalah kubur batu *waruga*. Benda artefak ini masih ada hingga kini karena terbuat dari batu yang merupakan tradisi megalitikum. *Waruga* adalah salah satu jenis ekspresi masyarakat leluhur yang unik karena bentuknya seperti rumah dan pada sisi-sisinya diberi pahatan ornamen. Dilihat dari wujudnya *waruga* dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu *waruga* berukuran kecil, *waruga* berukuran sedang, dan *waruga* berukuran besar. Secara rupawi ornamen *waruga* berwujud relief dan terdapat tiga jenis relief yaitu relief datar (*low relief*), relief sedang (*bas relief*), dan relief tinggi (*high relief*). *Waruga* dibentuk dari batu utuh yang dipahat bagian tengahnya sebagai tempat jenazah. Batu yang digunakan ada dua jenis batu vulkanik (keras) berasal dari gunung berapi dan batu *apela* (lunak).

Ornamen pada *waruga* dibuat untuk pemujaan roh-roh, sebab itu *waruga* berfungsi sebagai media ritual dan dianggap sakral. Motif-motif pada ornamennya digolongkan dalam empat jenis yaitu motif manusia (antropomorfik), motif binatang (fauna), motif tumbuhan (taruk), dan motif geometris (ilmu ukur) dengan bentuk naturalistik dan stilistik. Walaupun ornamen *waruga* berfungsi sebagai kepentingan magis ritual, tetapi secara rupawi memiliki nilai estetis, karena ornamen *waruga* merupakan karya seni rupa tiga dimensi yang berbentuk relief.

Makna ornamen pada *waruga* digolongkan dalam tiga kategori yaitu bersifat sakral, semi sakral, dan profan. Motif-motif yang bersifat sakral adalah sebagai media penyembahan kepada yang mereka anggap dewa (Tuhan), atau hubungan manusia dengan Tuhan seperti; motif manusia kangkang, motif kepala manusia, anjing dengan kemaluan yang menonjol. Motif semi sakral sebagai media penyembahan pada roh-roh nenek moyang seperti bentuk manusia, binatang aneh/tidak dikenal, kepala binatang, anjing, ayam jantan, ular, dan naga. Untuk motif-motif yang bersifat profan sebagai media untuk pemuasan rasa keindahan, seperti motif meander, belah ketupat, pilin S, garis gelombang, garis zig-zag, garis lurus, dan sebagainya. Bagi mereka kematian adalah langkah awal menuju dunia lain (*Kasendukan*). Orang mati saat dimasukkan ke dalam *waruga* maka seorang *walian* dengan suara nyaring memohon supaya roh si mati dijemput oleh roh nenek moyang yang berwujud naga, serta disediakan bekal selama perjalanannya, berupa padi, piring porselin, pisau, parang, dan bunga. Setelah memohon kekuatan gaib dari roh di dunia atas selanjutnya bersama pengiringnya akan menuju kehidupan mendatang. Berdasarkan

kepercayaan ini lahirlah *waruga* dan ornamennya yang dipuja dan dianggap sakral.

Perubahan pola hidup masyarakat dan perubahan keyakinan berdampak pada ketidakpercayaan masyarakat pada roh-roh, perubahan ini nampak pula pada *waruga*, seperti munculnya motif-motif manusia mengenakan; pakaian, mantel, topi, dan sepatu model Barat. Selanjutnya pada masa akhir *waruga*, tidak lagi diberi ornamen tetapi pahatan berupa nama, dan tahun meninggalnya si mati.

KEPUSTAKAAN

- , *Seni Rupa Indonesia, Awal Sampai Akhir Kerajaan Islam*. Semarang: IKIP Press, 1982.
- Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*. P2A1, Surakarta: ISI Press, 2004.
- Poespowardojo, Soerjanto, "Konsep Serta Hakikat Local Genius", dalam *Kepribadian Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Sedyawati, Edi, *Kesenian Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- , "Semiotika dalam Arkeologi: Candi Jago", dalam E.K.M. Masinambou, Rahayu S. Hidayat, *Semiotik, Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- , *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Sukendar, Haris, "Pola Hias Kubur Batu Waruga". *Majalah Kebudayaan*, No. 13, tahun VII, Jakarta, 1987.
- , "Konsep-Konsep Keindahan Pada Peninggalan Megalitik, dalam Estetika dalam Arkeologi Indonesia", dalam *diskusi Ilmiah II, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia*, 1987.
- Susanto, Mike, *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela, 2003.